

WIDYA DHARMA

Jurnal Kependidikan

DEVELOPING EFFECTIVE EDUCATIONAL MULTIMEDIA SOFTWARE
FOR STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL IN SURABAYA

Y. G. Harto Pramono

PENGHAYATAN SPIRITUALITAS IGNATIAN DALAM KARYA DOSEN
DAN STAF ADMINISTRATIF UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Fajar Santoadi, Damar Wijaya, Th. Dewi Irianty Gallang, FCJ.

PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Maslichah Asy'ari, Rusmawan, Puji Purnomo, M.M. Sri Hastuti,
Susento, Catur Rismiyati, & A. Supratiknya, Olivia Dewi Maharani, St. Saptiti
Enggardini, & M. Sri Wartini, Tiwi Indrayati & Suwardi

PROBLEM SOLVING METHOD UNTUK MENINGKATKAN
SOFT SKILLS MAHASISWA PGSD DALAM PERKULIAHAN
LANDASAN PENDIDIKAN SD

Gregorius Ari Nugrahanta

UPAYA MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA
DALAM PERKULIAHAN EVALUASI PEMBELAJARAN
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN
PROGRAM EXCEL

Franciscus Xaverius Dapiyanta, J. Sri Murtini

PENDIDIKAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT
PEMIKIRAN J. KRISHNAMURTI

Ari Basuki

TEORI FISIKA KUANTUM DAN PENDIDIKAN NILAI DI SMA

Paul Suparno



PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

**Maslichah Asy'ari, Rusmawan, Puji Purnomo, M.M. Sri Hastuti,
Susento, Catur Rismiyati, & A. Supratiknya**
Universitas Sanata Dharma

Olivia Dewi Maharani, St. Saptiti Enggardini, & M. Sri Wartini
SD Kanisius Sengkan

Tiwi Indrayati & Suwardi
SD Kanisius Sorowajan

ABSTRACT

The thematic approach to teaching and learning activities at the lower grades of the elementary school had been required since the implementation of the 1994 curriculum. This classroom action research aimed to uncover examples of themes, concepts, scientific processing skills, techniques of students' achievement evaluation, and the effectiveness of the thematic approach at the third grade. The school principals, the classroom teachers and the third grade students of SD Kanisius Sengkan and Sorowajan participated as subjects in the study consisting of two cycles of teaching and learning activities. The results showed that using the theme of kegiatanku (my activity) and adopting the technique of students' achievement evaluation, many concepts and processing skills could be inculcated within the students through the adoption of the thematic approach. This approach proved to be effective as indicated by an increase in the achievement of the success indicators from Cycle 1 to Cycle 2 with regard to the positive feelings the students experienced after the teaching and learning activities, their level of mastery, their active interaction within groups during the teaching and learning process, and the quality of the RPP and its implementation.

Kata kunci : pembelajaran tematik, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik sebagai rambu-rambu pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar (SD) kelas awal sudah ditetapkan berlaku sejak kurikulum 1994 (Asy'ari *et al.*, 2007a). Penetapan itu dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa sesuai taraf perkembangan intelektual mereka siswa SD melihat segala sesuatu secara holistik sebagai keutuhan. Mereka belum mampu berpikir secara analitik. Rambu-rambu itu ditegaskan kembali dalam kurikulum 2006. Namun sampai sekarang pembelajaran tematik di kelas awal SD belum terlaksana secara luas. Sebagian besar guru SD masih menerapkan pembelajaran terpisah atau terkotak-kotak mengikuti alokasi waktu pelajaran dengan penjadwalan yang tegas sebagaimana lazim berlangsung dalam praktik pembelajaran konvensional.

Hasil jajak-pendapat informal menunjukkan, kebanyakan guru SD belum memahami cara merancang pembelajaran tematik. Akibatnya, kendati diamanatkan dalam kurikulum resmi namun dalam praktik pengajaran sehari-hari di SD kelas awal para guru tetap menerapkan pembelajaran yang sebenarnya hanya sesuai untuk kelas-kelas yang lebih tinggi.

Melihat kenyataan itu, kiranya para guru SD kelas awal perlu dilatih dan didampingi mengembangkan rancangan pembelajaran tematik dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Maka, program kolaboratif antara Prodi PGSD, JIP, FKIP, USD sebagai institusi penyiapan guru SD dengan para guru SD sebagai praktisi pembelajaran di SD dalam pengembangan pembelajaran tematik merupakan usaha yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas awal SD.

Peserta didik di kelas awal SD, yaitu kelas satu, dua, dan tiga, berada dalam masa usia dini. Pada masa itu anak melihat segala sesuatu secara holistik dan belajar berdasarkan objek-objek konkret serta pengalaman langsung. Secara lebih rinci, ciri-ciri belajar peserta didik kelas awal SD adalah (*Model pembelajaran tematik*, 2006): (a) konkret, yaitu bertolak dari hal-hal konkret yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dimanipulasikan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; (b) integratif-deduktif, yaitu memandang objek belajar sebagai keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari sudut berbagai mata pelajaran; serta bertolak dari keutuhan ke bagian-bagian; dan (c) hierarkis, yaitu cara belajar berkembang secara bertahap dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang semakin kompleks.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*Model pembelajaran tematik*, 2006). Pembelajaran tematik didasarkan pada tiga landasan filosofis, yaitu

progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Menurut progresivisme, proses pembelajaran perlu menekankan pembentukan kreativitas, pemberian aneka kegiatan, suasana alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa. Menurut konstruktivisme, pengetahuan merupakan hasil konstruksi peserta didik melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Maka, pengalaman langsung peserta didik pada apa yang sedang dipelajari merupakan kunci pembelajaran. Humanisme menekankan pentingnya memperhatikan keunikan, potensi, dan motivasi masing-masing peserta didik.

Pembelajaran tematik mengakomodasikan prinsip-prinsip dalam ketiga filsafat pendidikan itu dengan menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dia dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih menemukan sendiri aneka pengetahuan yang dipelajarinya. Secara lebih rinci, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut (*Model pembelajaran tematik*, 2006): (1) berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator; (2) memberikan pengalaman langsung, yaitu menghadapkan siswa pada sesuatu konkret-nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; (3) pemisahan antar-mata pelajaran tidak begitu jelas, sebaliknya pembelajaran difokuskan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran agar siswa mampu memahaminya secara utuh sehingga mampu memecahkan aneka masalah dalam kehidupan sehari-hari; (5) bersifat fleksibel, yaitu guru bisa mengaitkan bahan ajar suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, bahkan dengan kehidupan sehari-hari siswa; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; serta (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, dalam *Model pembelajaran tematik*, 2006). Dalam pembelajaran tematik penetapan tema perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) memperhatikan lingkungan terdekat peserta didik; (2) dipilih dari yang termudah baru meningkat ke yang lebih sulit; (3) dipilih dari yang sederhana meningkat ke yang lebih kompleks; (4) dipilih dari yang konkret meningkat ke yang lebih abstrak; dan (5) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Selanjutnya, penyelenggaraan pembelajaran tematik akan mencakup tiga langkah atau tahap utama, yaitu (*Model pembelajaran tematik*, 2006): (1) tahap persiapan berupa pemetaan kompetensi dasar meliputi penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator; penentuan tema;

identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; penetapan jaringan tema; penyusunan silabus; dan penyusunan rencana pembelajaran; (2) tahap pelaksanaan, meliputi penetapan tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan; kegiatan inti; serta kegiatan penutup dan tindak lanjut; dan pengaturan jadwal pelajaran; serta (3) penilaian, yaitu usaha mendapatkan aneka informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar, dengan menggunakan berbagai alat penilaian baik berupa tes maupun nontes.

Berarti, pembelajaran tematik dengan ciri-ciri utama menekankan kreativitas guru, menekankan keunikan dan keaktifan siswa, memanfaatkan aneka sumber belajar, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, dan menekankan suasana belajar yang menyenangkan ini sangat sejalan dengan ciri-ciri belajar peserta didik di kelas awal SD. Maka, penerapannya di kelas rendah SD akan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan lebih efektif.

Sayangnya, saat ini pelaksanaan pembelajaran di kelas awal SD masih diselenggarakan secara terpisah mengikuti pembagian mata pelajaran (Asy'ari *et al.*, 2007a). Pendekatan ini tidak sesuai dengan kecenderungan peserta didik menurut tahap perkembangan mereka. Akibatnya, angka mengulang kelas dan putus sekolah di kelas awal SD adalah tertinggi. Data nasional angka mengulang kelas dan putus sekolah di SD disajikan di Tabel 1 (*Model pembelajaran tematik*, 2006).

Tabel 1. Data nasional tingkat mengulang kelas dan putus sekolah di Sekolah Dasar 1999/2000

Gejala	Kelas					
	1	2	3	4	5	6
Tingkat mengulang kelas (%)	11,60	7,51	6,13	4,64	3,10	0,37
Tingkat putus sekolah (%)	4,22	0,83	2,27	2,71	3,79	1,78

Pelatihan dan pendampingan guru kelas awal SD dalam pengembangan dan penerapan pembelajaran tematik ini dilaksanakan dalam *penelitian tindakan kelas* (PTK) secara kolaboratif antara Tim Hibah Kemitraan PHK S-1 PGSD (Tim Hibah) yang terdiri dari sejumlah dosen Prodi PGSD, JIP, FKIP, USD dan guru kelas tiga di dua SD di Yogyakarta, yaitu SD Kanisius Sengkan dan SD Kanisius Sorowajan, beserta Kepala Sekolah masing-masing.

Penelitian tindakan kelas adalah proses di mana para guru mengkritisi praktek pembelajaran mereka secara sistematis dan cermat dengan menggunakan teknik penelitian. Asumsinya, para guru akan mampu mengatasi problem secara paling efektif jika mereka sendiri mampu merumuskan problemnya. Mereka juga akan paling efektif jika diberi kesempatan untuk mengkritisi dan menilai praktek pembelajaran mereka sendiri untuk selanjutnya memikirkan cara-cara baru yang dipandang lebih baik dalam pembelajaran mereka (Watts, 2007; Rustam & Mundilarto, 2004).

Secara umum dibedakan dua jenis PTK (Supriyadi, 2007), yaitu: (1) PTK individual: penelitian tindakan kelas yang dilakukan sendiri oleh guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajarannya; dan (2) PTK kolaboratif: penelitian tindakan kelas dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan pihak lain. Prakarsa penelitian itu bisa berasal dari guru yang bersangkutan, atau dari pihak lain yang mengajak kerja sama. PTK kolaboratif tentang pembelajaran tematik di dua SD ini terlaksana atas prakarsa dari pihak yang mengajak bekerja sama, yaitu Tim Hibah yang terdiri atas enam dosen Prodi PGSD, JIP, FKIP, USD.

Salah satu model penelitian tindakan pada umumnya dan PTK khususnya adalah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (Supriyadi, 2007). Model ini mencakup empat komponen: (1) *planning* atau perencanaan, yaitu merencanakan tindakan perbaikan yang akan diuji dalam pembelajaran; (2) *acting* atau tindakan, yaitu pelaksanaan tindakan perbaikan yang sudah direncanakan; (3) *observing* atau pengamatan, yaitu mengamati perubahan dalam diri siswa yang diasumsikan sebagai akibat atau hasil dari tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan; dan (4) *reflecting* atau refleksi, yaitu merefleksikan seluruh tahap kegiatan beserta hasilnya untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang akan dipakai untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Seluruh empat komponen itu membentuk satu siklus tindakan dalam rangka PTK yang bisa diulang sebanyak diperlukan, sampai diperoleh kesimpulan yang mantap tentang perbaikan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran guru sehari-hari.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mendampingi guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran tematik di kelas rendah SD; serta (2) menunjukkan efektivitas pembelajaran tematik di kelas rendah SD. Penelitian ini melibatkan guru yang berkolaborasi dengan Tim Hibah dan siswa-siswi kelas tiga di dua sekolah dasar, yaitu SD Kanisius Sengkan dan SD Kanisius Sorowajan, keduanya di Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian adalah: (1) contoh tema apa yang dapat diangkat sebagai fokus pembelajaran di kelas III SD; (2) dari tema tersebut, konsep-konsep apa yang

dapat dikembangkan dalam pembelajaran tematik tersebut; (3) keterampilan proses ilmiah apa saja yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran tematik tersebut; (4) bagaimana cara penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik; dan (5) seberapa efektifkah pembelajaran tematik diterapkan di kelas III SD?

METODE

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi satu rangkaian lengkap langkah-langkah PTK pembelajaran tematik meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan satu tema tertentu sebagai bahan pembelajaran yang dikaitkan dengan sejumlah mata pelajaran tertentu.

Siklus 1. Langkah perencanaan, mencakup: (a) pemetaan kompetensi dasar, meliputi penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator, penentuan tema, serta identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang sesuai dengan tema; (b) penetapan jaringan tema; (c) penyusunan silabus; dan (d) penyusunan rencana pembelajaran. Rangkaian kegiatan ini dilakukan oleh guru bersama Tim Hibah. Langkah ini diikuti langkah-langkah selanjutnya, yaitu tindakan berupa implementasi rencana pembelajaran di dalam kelas oleh guru, pengamatan oleh Tim Hibah terhadap proses implementasi pembelajaran di dalam kelas termasuk evaluasinya yang dilakukan oleh guru, serta refleksi bersama antara guru dan Tim Hibah. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dimulailah siklus kedua.

Siklus 2. Siklus 2 mencakup langkah-langkah seperti pada Siklus 1, namun kini setiap langkah disertai perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap masing-masing langkah dalam Siklus 1.

Penelitian ini merupakan PTK kolaboratif, kerja sama antara guru SD dan Tim Hibah dari Program Studi (Prodi) PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Subjek penelitian terdiri dari guru dan Kepala Sekolah beserta siswa-siswi kelas III SD yang dijadikan kancah penelitian serta dosen anggota Tim Hibah. Kancah penelitian adalah dua SD di lingkungan Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, yaitu SD Kanisius (SDK) Sengkan di daerah Sleman, dan SDK Sorowajan di daerah Bantul

Subjek guru terdiri dari dua guru kelas III A dan B dan Kepala Sekolah SDK Sengkan dan satu guru kelas III dan Kepala Sekolah SDK Sorowajan. Jumlah siswa-siswi kelas III di dua sekolah yang terlibat dalam penelitian ini adalah 94 orang, terdiri atas 27 siswa-siswi kelas III A dan 29 siswa-siswi kelas III B SDK Sengkan, serta 38 siswa-siswi kelas III SDK Sorowajan. Tim Hibah dari Prodi

PGSD-USD terdiri dari 6 orang, 3 orang bertanggung jawab atas pelaksanaan penelitian di masing-masing SD yang dijadikan kancah penelitian.

Data penelitian pada dasarnya merupakan indikator-indikator penguasaan berbagai kompetensi baik oleh guru maupun siswa. Maka, berdasarkan sumbernya ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kinerja guru dan kinerja siswa. Data kinerja guru sendiri bisa dibedakan antara hasil kinerja guru bekerja sama dengan Tim Hibah khususnya pada pelaksanaan tahap perencanaan serta kinerja guru sendiri pada pelaksanaan tahap tindakan.

Data kinerja guru bekerja sama dengan Tim Hibah pada pelaksanaan tahap perencanaan berupa sejumlah dokumen, meliputi: (1) jaringan tema; (2) silabus pembelajaran tematik; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran tematik (RPPT); (4) jadwal kegiatan belajar-mengajar; dan (5) skenario pembelajaran.

Data kinerja guru sendiri pada pelaksanaan tahap tindakan atau pembelajaran di kelas dikumpulkan dengan *Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Aspek-aspek yang diamati atau dinilai mencakup: (1) prapembelajaran; (2) membuka pembelajaran; (3) kegiatan inti pembelajaran, meliputi: penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, kemampuan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal SD, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa; serta (4) penutup. Setiap butir pada masing-masing aspek diskor antara 1 sampai 4, dalam arti makin tinggi skor makin baik kinerja guru pada butir yang bersangkutan.

Di luar butir-butir yang dapat diskor, pengamatan juga bisa dilakukan berdasarkan kesan umum atau berdasarkan kejadian menonjol (anekdot) yang bisa diuraikan secara kualitatif dalam halaman *Catatan Pengamat* yang disediakan pada halaman terakhir *Lembar Pengamatan*.

Kinerja siswa diamati dan dinilai dengan berbagai metode penilaian, meliputi: (1) penilaian kinerja, (2) penilaian produk, dan (3) tes tertulis. Penilaian kinerja dan produk dilaksanakan dengan *Lembar Penilaian Kinerja* dan *Lembar Penilaian Produk* yang dilengkapi rubrik penilaian masing-masing. Tes tertulis disiapkan oleh guru, dilengkapi dengan kunci jawaban.

Aktivitas siswa di dalam kelas juga diamati melalui *Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Aspek-aspek yang diamati meliputi: (1) perasaan puas/senang siswa setelah pembelajaran; (2) interaksi antarsiswa dalam kelompok selama proses pembelajaran; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Selain alat-alat di atas, catatan hasil refleksi baik yang dibuat oleh guru

sendiri maupun oleh guru bersama Tim Hibah juga merupakan data kualitatif yang dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini bisa dibedakan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari dokumen-dokumen: (1) jaringan tema; (2) silabus pembelajaran tematik; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran tematik (RPPT); (4) jadwal kegiatan belajar-mengajar; (5) skenario pembelajaran; (6) rekaman hasil refleksi guru baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan bersama Tim Hibah; serta (7) rekaman hasil pengamatan di dalam kelas berupa kesan umum dan catatan anekdot. Sebaliknya, data kuantitatif berupa hasil penilaian dengan lembar-lembar penilaian terhadap kinerja baik guru maupun siswa, meliputi: (1) kinerja guru dalam penyiapan dan penyelenggaraan pembelajaran di kelas; dan (2) kinerja siswa dalam proses pembelajaran dalam bentuk hasil penilaian kinerja, penilaian produk, dan tes tertulis.

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, data kualitatif dianalisis berdasarkan isi, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara statistik sesuai pertanyaan penelitian. Empat pertanyaan penelitian pertama tentang tema, konsep-konsep, keterampilan proses, dan cara penilaian dalam pembelajaran tematik akan dijawab dengan menganalisis isi data kualitatif berupa dokumen-dokumen yang relevan.

Pertanyaan kelima tentang efektivitas pembelajaran tematik akan dijawab dengan menganalisis pencapaian indikator keberhasilan pelaksanaan sejumlah aspek dalam tahap perencanaan dan implementasi pembelajaran pada masing-masing siklus, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Indikator keberhasilan tersebut terkait baik kinerja siswa maupun kinerja guru.

Tabel 2. Indikator keberhasilan pembelajaran dan kriteria capaiannya pada Siklus 1 dan 2

Indikator Keberhasilan	Kriteria Capaian			Deskriptor	Instrumen
	Situasi Awal	Siklus			
		1	2		
Kinerja Siswa					
Perasaan puas/ senang siswa setelah pembelajaran (%).	60,00	65,00	70,00	Jumlah siswa yang menyatakan sikap senang dibagi jumlah seluruh siswa.	Kuesioner berskala

Indikator Keberhasilan	Kriteria Capaian			Deskriptor	Instrumen
	Situasi Awal	Siklus			
		1	2		
Interaksi antar siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran (%).	30,00	40,00	50,00	Jumlah kelompok siswa yang berinteraksi secara seimbang (berbagi informasi, berbagi tafsiran, bernegosiasi tentang makna) dalam pemecahan masalah dibagi jumlah kelompok.	Observasi, sosiogram
Keaktifan siswa pembelajaran di kelas (%).	45,00	50,00	55,00	Jumlah siswa yang aktif (bertanya, menjawab, mengungkapkan ide) dibagi jumlah seluruh siswa.	Observasi
Daya serap siswa (%).	40,00	50,00	60,00	Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (tertulis, produk, kinerja) dibagi jumlah seluruh siswa.	Lembar penilaian
Kinerja Guru					
Kualitas RPPH (Skor 1-5).	N/A	3,50	4,00	Rerata skor RPPH buatan guru.	Lembar penilaian
Kualitas Pelaksanaan RPPH (Skor 1-5).	N/A	2,00	3,00	Rerata skor pelaksanaan RPPH	Lembar penilaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh tema pembelajaran dalam PTK pembelajaran tematik ini adalah *kegiatanku*. Tema tersebut dijadikan bahan pembelajaran baik pada Siklus 1 maupun Siklus 2 di kedua SD kancan penelitian, masing-masing berlangsung dalam tiga kali pertemuan guru-siswa di kelas (Asy'ari *et al.*, 2007b; 2007c; lihat Tabel 3).

Tabel 3. Pertemuan guru-siswa dalam rangka pembelajaran tematik pada Siklus 1 dan 2

Tanggal	Siklus/Pertemuan	Mata Pelajaran Terkait
Siklus 1		
23-10-2007	Pertemuan 1	Bahasa Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial Seni Budaya dan Keterampilan Matematika
24-10-2007	Pertemuan 2	Pendidikan Kewarganegaraan Seni Budaya dan Keterampilan
25-10-2007	Pertemuan 3	Bahasa Indonesia Ilmu Pengetahuan Alam
Siklus 2		
30-10-2007	Pertemuan 1	Matematika Bahasa Indonesia Seni Budaya dan Keterampilan
31-10-2007	Pertemuan 2	Matematika Ilmu Pengetahuan Sosial Ilmu Pengetahuan Alam
1-11-2007	Pertemuan 3	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Seni Budaya dan Keterampilan

Hasil-hasil penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian serta pembahasannya disajikan secara berturut-turut pada bagian-bagian berikut.

Contoh Tema Bahan Pembelajaran Tematik di Kelas III SD

Contoh tema *kegiatanku* yang dijadikan bahan pembelajaran dalam penelitian ini merupakan tema yang menurut kurikulum di kedua SD kancan terjadwal untuk dilaksanakan dalam bulan September 2007. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tema-tema yang dapat diangkat sebagai bahan pembelajaran di kelas III SD tidak harus dicari-cari, melainkan memanfaatkan yang sudah tersedia dan berupa aspek tertentu dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Selain itu, jenis mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema pada setiap pertemuan guru-siswa di kelas bisa dibatasi jumlahnya, tidak harus mencakup seluruh mata pelajaran inti atau bahkan seluruh mata pelajaran dalam kurikulum SD, serta dapat dibuat bervariasi pula.

Konsep yang Dapat Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik Bertema Kegiatanku

Dari contoh tema *kegiatanku* di atas, ada banyak konsep yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran tematik baik pada Siklus 1 maupun Siklus 2. Pada Pertemuan 1.1. (Siklus 1, Pertemuan 1) yang terkait dengan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan Sosial, serta Seni Budaya dan Keterampilan siswa-siswi dibantu membentuk dua konsep, yaitu **balancing** sebagai benda yang dapat digerakkan oleh angin dan **kerja sama**. Pada Pertemuan 1.2. yang terkait dengan materi mata pelajaran Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Seni Budaya dan Keterampilan siswa-siswi dibantu membentuk tiga konsep, yaitu **mata uang**, **norma sosial** khususnya yang berlaku dalam transaksi jual-beli, dan **irama**. Pada Pertemuan 1.3. yang terkait dengan materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia siswa-siswi dibantu membentuk empat konsep, yaitu **benda padat**, **benda cair**, dan **gas**, serta **membaca**.

Dalam Siklus 2 kendati sebenarnya merupakan revisi atau perbaikan penyempurnaan Siklus-1, siswa-siswi tetap terbantu membentuk berbagai konsep baru. Pada Pertemuan 2.1. (Siklus 2, Pertemuan 1) yang terkait dengan materi mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, serta Seni Budaya dan Keterampilan, siswa-siswi dibantu membentuk tiga konsep, yaitu **mata uang**, **paragraf**, dan **gambar imajinatif**. Pada Pertemuan 2.2. yang terkait dengan materi mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pendidikan Sosial siswa-siswi dibantu membentuk konsep **kesetaraan nilai mata uang** dari sekelompok mata uang yang beragam, serta bentuk-bentuk **kerja sama** di rumah, sekolah, dan di kelurahan/desa. Pada Pertemuan 2.3. yang terkait dengan materi mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Ilmu Pengetahuan Alam siswa-siswi dibantu membentuk konsep tentang nilai-nilai **keselamatan**, **kedisiplinan**, dan **keberanian**, serta konsep tentang **irama**, **benda cair**, **padat**, dan **gas**.

Dari hasil di atas tampak bahwa dalam pembelajaran tematik guru dapat membatasi jumlah dan jenis konsep dengan materi mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema. Pembatasan jumlah dan jenis konsep yang disajikan kepada siswa ini penting, mengingat kemampuan belajar, daya serap dan rentang perhatian siswa-siswi kelas awal SD yang masih terbatas sesuai taraf perkembangan intelektual mereka. Selanjutnya, konsep-konsep dalam jumlah dan jenis yang terbatas itu disajikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat dikaitkan pula dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa dan menjadikan siswa aktif mengerjakan tugas-tugas baik secara individual maupun lebih-lebih

dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan kata lain, pembelajaran tematik sangat memudahkan guru menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa-siswi (prinsip *developmentally appropriate practice*), bersifat kontekstual, dan menyenangkan.

Keterampilan Proses Ilmiah yang Dapat Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik Bertema "Kegiatanku"

Karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tematik berbasis pada aktivitas siswa, maka banyak jenis keterampilan proses yang dapat dikembangkan. Dalam contoh pembelajaran tematik dengan tema *kegiatanku* ini, jenis keterampilan proses yang banyak dikembangkan meliputi mengamati, mengukur, membandingkan, menggolongkan, mengkomunikasikan, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik membuka peluang luas bagi berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang mendorong siswa mengembangkan berbagai ketrampilan proses yang sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan intelektual mereka.

Cara Penilaian Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Bertema "Kegiatanku"

Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan jenis indikator pencapaian kompetensi yang harus ditagih. Indikator pencapaian kompetensi berupa kemampuan melakukan sesuatu diukur atau diperiksa melalui **penilaian kinerja**. Indikator pencapaian kompetensi berupa kemampuan membuat benda tertentu diukur atau diperiksa melalui **penilaian produk**. Indikator pencapaian kompetensi berupa kemampuan mengidentifikasi, memahami atau menjelaskan sesuatu diukur atau diperiksa melalui **tes tertulis**. Indikator pencapaian kompetensi berupa penghayatan nilai atau perasaan tertentu diukur atau diperiksa melalui **penilaian sikap**.

Untuk masing-masing jenis penilaian guru bersama Tim Hibah menyusun alat penilaiannya berupa **rating scales** atau tes, masing-masing dilengkapi rubrik dan cara penyekoran dan kunci jawabannya. Selain itu, proses penilaiannya pun terintegrasi dengan proses pembelajarannya. Pada umumnya guru harus langsung melakukan penilaian menggunakan lembar-lembar pengamatan/penilaian yang sudah disusun segera sesudah siswa berhasil menyelesaikan tagihan berupa entah kinerja, produk, sikap atau bentuk tagihan lain, tidak senantiasa bisa ditunda dan baru dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran seperti dalam pembelajaran konvensional.

Maka dapat disimpulkan, pembelajaran tematik mendorong guru mengembangkan cara penilaian hasil belajar yang bervariasi dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan penilaian semacam ini memang menjadikan guru lebih sibuk, namun sekaligus menjamin tercapainya tujuan membantu perkembangan berbagai aspek kemampuan atau bahkan kepribadian siswa secara utuh dan seimbang dalam pembelajaran.

Efektivitas Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas III SD

Pertanyaan ini bisa dijawab berdasarkan analisis terhadap baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Analisis data kuantitatif didasarkan pada analisis pencapaian berbagai indikator keberhasilan yang terkait dengan baik kinerja siswa maupun kinerja guru sebagaimana dispesifikasikan dalam analisis data. Analisis data kuantitatif ini mengungkapkan hasil-hasil sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Capaian indikator keberhasilan terkait kinerja siswa dan guru pada siklus 1 dan 2

Indikator Keberhasilan	Situasi Awal	Capaian Keberhasilan			
		Siklus 1		Siklus 2	
		Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil
Kinerja Siswa					
Perasaan puas/senang siswa setelah pembelajaran (%).	60,00	65,00	65,00	70,00	91,80
Interaksi antarsiswa dalam kelompok selama proses pembelajaran (%).	30,00	40,00	54,17	50,00	75,00
Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas (%).	45,00	50,00	43,30	55,00	73,38
Daya serap siswa (%).	40,00	50,00	79,23	60,00	81,82
Kinerja Guru					
Kualitas RPPH (Skor 1-5).	N/A	3,50	3,52	4,00	4,50
Kualitas pelaksanaan RPPH (Skor 1-5).	N/A	2,00	2,80	3,00	3,10

Tabel 4 menunjukkan dua temuan penting. Pertama, secara kuantitatif hampir semua kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan baik untuk Siklus 1 maupun Siklus 2 terpenuhi bahkan terlampaui. Hanya satu indikator keberhasilan

yang gagal terpenuhi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas pada Siklus 1 hanya mencapai sebesar 43,30% dari 50,00% yang ditetapkan sebagai kriteria. Berarti, satu dari empat indikator keberhasilan kinerja siswa gagal terpenuhi – itu pun hanya pada Siklus 1 – sedangkan seluruh indikator keberhasilan kinerja guru berhasil terlampaui baik pada Siklus 1 maupun 2.

Kedua, terlepas dari adanya kegagalan pada satu indikator keberhasilan kinerja siswa pada Siklus 1 seperti sudah disinggung, ternyata secara kuantitatif seluruh indikator keberhasilan baik pada kinerja siswa maupun guru mengalami peningkatan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Pada kinerja siswa, peningkatan itu terjadi secara signifikan menyangkut tiga indikator keberhasilan, yaitu perasaan puas/senang siswa setelah pembelajaran (meningkat **26,80%**), interaksi antar siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran (meningkat **20,83%**), dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas (meningkat **30,08%**). Satu indikator keberhasilan kinerja siswa yang sesungguhnya terpenting, yaitu daya serap siswa, ternyata hanya meningkat sebesar **2,59%**. Pada kinerja guru peningkatan secara cukup signifikan terjadi menyangkut kualitas RPPH (meningkat **0,98** skor atau hampir satu skor penuh). Sebaliknya, kualitas pelaksanaan RPPH-nya hanya meningkat sebesar **0,30** skor.

Data kualitatif tentang efektivitas penerapan pembelajaran tematik diperoleh melalui analisis isi terhadap dokumen-dokumen pembelajaran buatan guru khususnya silabus, RPPT harian, dan lembar kegiatan siswa (LKS), serta hasil refleksi mereka khususnya terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, baik pada Siklus 1 maupun 2.

Analisis terhadap dokumen-dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa secara umum Subjek guru-guru mampu menyusun dokumen-dokumen tersebut secara efektif. Dalam Siklus 1 mereka memang masih mengerjakannya dengan pendampingan intensif Tim Hibah. Namun dalam Siklus 2 mereka mampu mengerjakannya sendiri berdasarkan masukan dari Tim Hibah dan hasil refleksi bersama. Selain itu, kualitas pengerjaan mereka atas dokumen-dokumen tersebut pada Siklus 1 memang lebih baik dibandingkan pada Siklus 1. Dalam Siklus 2 mereka juga membuat satu dokumen tambahan, yaitu **skenario pembelajaran**.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada kedua siklus mengungkapkan temuan sebagai berikut. Pada Siklus 1: (1) perpindahan antarmateri mata pelajaran dalam satu hari dan antarmateri mata pelajaran pada hari berikutnya belum begitu landai; (2) alokasi waktu per kegiatan belum sesuai dengan jumlah indikator yang harus dicapai, sehingga ada indikator yang

terlewatkan; (3) LKS belum mencantumkan semua unsur yang perlu diketahui siswa, khususnya indikator, serta belum dibuat dengan format dan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa; dan (4) penilaian yang harus dilaksanakan terintegrasi dalam proses pembelajaran tidak berlangsung lancar khususnya karena banyaknya aspek yang harus dinilai serta format penilaian yang dirasakan baru oleh para guru; sebaliknya, tes formatif tertulis bisa dilaksanakan pada akhir masing-masing pembahasan tema.

Pada Siklus 2 sebagian kekurangan yang muncul dalam Siklus 1 berhasil diatasi: (1) perpindahan antarmateri sudah lebih landai meskipun guru masih mengalami kesulitan mengaitkan satu materi dengan materi lain dalam rangka membuat kesimpulan untuk dijadikan bahan catatan oleh siswa; guru masih cenderung memberikan catatan untuk setiap mata pelajaran yang diberikan hari itu, bukan kaitan antar materi; (2) alokasi waktu per kegiatan sudah lebih proporsional, sebab sebagai tindak lanjut hasil refleksi tentang masalah ini guru menyusun skenario pembelajaran; (3) kendati sudah diperbaiki ternyata masih ada problem menyangkut penggunaan bahasa dalam penyusunan LKS; secara umum siswa gagal mengerjakan tugas menyimpulkan sebab diduga mereka tidak memahami maksud istilah “menyimpulkan” yang tercantum dalam LKS; dan (4) guru masih mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan yang masih bersumber pada banyaknya aspek yang dinilai dan belum dikuasainya format penilaian yang baru.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, bisa diduga bahwa salah satu penyebab siswa belum seaktif sebagaimana diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran Siklus 1 adalah karena konsentrasi guru masih terfokus pada penguasaan berbagai unsur pembelajaran seperti perpindahan antarmateri mata pelajaran dan pengalokasian waktu, sehingga tidak memiliki cukup perhatian untuk membuat siswa-siswi sungguh-sungguh aktif menjalani proses pembelajaran. Faktor yang sama diduga juga menjadi salah satu penyebab penting rendahnya peningkatan daya serap siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2. Secara umum dalam kedua siklus sebagian besar konsentrasi guru masih tercurah untuk menguasai berbagai unsur baru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, termasuk penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran. Sebagaimana terungkap dalam refleksi, unsur penilaian ini dikeluhkan sebagai yang paling sukar. Karena masih sibuk belajar bagi dirinya sendiri, guru kurang mampu memberi perhatian cukup terhadap peningkatan daya serap siswa-siswinya. Hal ini terbukti antara lain dari peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari Siklus 1 ke Siklus 2 yang kurang signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, kiranya bisa ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum penerapan pembelajaran tematik di kelas awal SD kiranya memang memudahkan guru menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan sekaligus mengaktifkan siswa, bersifat kontekstual, mendorong penerapan cara penilaian beragam yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, dan menyenangkan. Akibatnya, guru terpacu untuk lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran, sehingga siswa pun aktif berproses dalam pembelajaran dan tidak merasa bosan.

Kedua, dalam memilih tema guru dapat memanfaatkan daftar tema yang sudah tersedia dalam buku-buku sumber atau menciptakannya sendiri. Lazimnya tema berupa aspek tertentu dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jenis mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema pada setiap kegiatan pembelajaran bisa dibatasi jumlahnya, tidak harus mencakup seluruh mata pelajaran. Bertolak dari tema sebagai bahan pembelajaran guru dapat menunjukkan kaitan dan kesinambungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Selain itu guru dapat lebih leluasa membantu siswa menguasai aneka konsep dan keterampilan proses melalui mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema yang dijadikan bahan pembelajaran.

Ketiga, penerapan pembelajaran tematik mendorong guru mengembangkan cara penilaian hasil belajar yang bervariasi dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan penilaian semacam ini lebih menjamin tercapainya tujuan membantu perkembangan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang melalui pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial dan keterampilan psikomotoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M., Rusmawan, Sri Wartini, M., Suwardi, Enggardini, St. S., Maharani, O. D., & Indrayati, T. (2007a). *Peningkatan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar melalui pendampingan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran tematik*. Proposal Penelitian, tidak diterbitkan.
- Asy'ari, M., Rusmawan, Sri Wartini, M., Suwardi, Enggardini, St. S., Maharani, O. D., & Indrayati, T. (2007b). *Peningkatan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar melalui pendampingan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran tematik*. Laporan Kemajuan Kegiatan, tidak diterbitkan.

- Asy'ari, M., Rusmawan, Sri Wartini, M., Suwardi, Enggardini, St. S., Maharani, O. D., & Indrayati, T. (2007c). *Peningkatan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar melalui pendampingan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran tematik*. Diseminasi Hasil Penelitian, tidak diterbitkan.
- Depdiknas. (2006). *Model pembelajaran tematik*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasbolah, E. S. K. (2001). *Penelitian tindakan kelas*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rustam & Mundilarto. (2004). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi, Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Supriyadi. (2007). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Diunduh 10 Desember 2007, dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/12-penelitian-tindakan-kelas-02/>.
- Watts, H. (2007). What is action research? Diunduh 10 Desember 2007, dari <http://www.madison.k12.wi.us/sod/car/carhomepage.html>.